



ANALYSIS OF THE FACTORS CAUSING THE LOW THOUGHTS OF STUDENTS

Ribut Santoso¹
Joko Subando²
Meti Fatimah³

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: rieboets79@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id, fatimahcan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause a decline in student morals. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The subjects of this study were students of MI Muhammadiyah Derasan Andong Boyolali, while the informants included school principals and teachers and students of MI Muhammadiyah Derasan Andong Boyolali. The method of collecting data in this study is the method of observation or non-participant observation, interview method and documentation method. The process of data analysis begins by examining all data from interviews, observations and comments related to the analysis of the factors causing low student morals and is continued by conducting data reduction and verification to draw conclusions. Data validity checking technique with data triangulation technique. The results of this study indicate that the factors causing the low morals of students at MI Muhammadiyah Derasan Andong Boyolali are; One, there is influence from the family environment. Two, There is influence from the social environment. The efforts made by the teacher in forming student morals at MI Muhammadiyah Derasan Andong Boyolali include; habituation, by greeting others and shaking hands. Exemplary, by greeting when entering the classroom, speaking politely while teaching and reciting prayers when starting to study and when finishing studying. Advice, the teacher always gives advice to always apply commendable morals.

Keywords:

Manners, Respectful Behavior, Low Morals

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi pada zaman kemajuan teknologi ponsel gengam yaitu adanya kecenderungan pelebaran interaksi. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya norma dan moral, sehingga perilaku anak-anak semakin jauh dari

norma yang ada dimasyarakat. Penurunan nilai-nilai karakter siswa diusia anak maupun remaja disebabkan oleh beberapa faktor seperti belum mampu mengontrol dirinya dari hal yang negatif, belum mampu menyesuaikan diri, kurangnya keimanan, kurangnya bimbingan orangtua dalam melaksanakan ajaran agama, dan

pengaruh negatif dari perkembangan teknologi. Lingkungan yang jauh dari nilai-nilai keislaman dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam mengerjakan ibadah. (Hidayatullah,2010)

Norma norma yang sering mendegradasi moral anak salah satunya perilaku sopan santun maupun perilaku hormat. Berbagai upaya telah dilakukan guna mencegah krisis moral anak bangsa, pemerintah dalam hal ini melalui lembaga pendidikan formal telah menyusun sebuah sistem yang terpadu dalam sebuah kurikulum pendidikan nasional yang diarahkan kepada pendidikan karakter. Ratna (megawangi Ratna, 2014) menjelaskan, dalam pelaksanaannya khususnya melalui jalur pendidikan, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui penataan kembali pendidikan moral yang telah berlangsung sejak lama di semua jenjang pendidikan (SD/MI hingga SMA/MA/SMK) dengan nomenklatur baru, yakni pendidikan karakter. (Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan).

Kaitannya dengan pendidikan karakter yaitu Sopan santun dan Perilaku Hormat kepada Guru MIM Derasan Boyolali dirancang dengan memadukan kurikulum Diknas dan kurikulum berbasis aqidah Islam yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan level berfikir anak. MIM Derasan Boyolali adalah lembaga pendidikan Islam pandangan penulis adalah model pendidikan yang diterapkan di MIM Derasan Boyolali yakni pendidikan berbasis karakter dan akidah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya karakter Sopan Santun dan Perilaku Hormat siswa. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif, berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau subjek itu sendiri (Arikunto,2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Moeloeng, 2019).

Sumber data utama adalah para guru PAI di MIM Derasan melalui wawancara baik terstruktur dan non terstruktur. Adapun yang dilakukan utama adalah observasi. Sedang pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan peneliti dalam mengamati data secara lengkap pada waktu berlangsungnya proses penelitian. Pedoman observasi peneliti digunakan untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana, suasana aktifitas kegiatan, serta lingkungan pendidikan yang mengarah pada peningkatan Nilai-nilai Pendidikan madrasah. (Milles,2015) Adapun pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data terkait dengan profil, program-program, dan dokumen yang dianggap penting oleh peneliti sehubungan dengan penelitian. Oleh karena itu nilai nilai yang sudah ada terbiasa terjadi di lingkungan madrasah bisa diamati. Setelah data terkumpul maka analisa data yang digunakan triangulasi melalui tahapan sebagai berikut Pengumpulan data, proses penyerderhanaan data, Penyajian data dan terakhir Penarikan dan Pengajuan simpulan (Arikunto,2016)

HASIL & PEMBAHASAN

RUANG LINGKUP AKHLAK

Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya (Amin, 2016). Sedangkan pengertian akhlak menurut tiga pendapat pakar islam yaitu; Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Ibrahim Anis, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai, (Zaidan,2002;123)

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yaitu sebagai berikut: *Akhlak Terhadap Allah*. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu, maka sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah. Allah telah memberikan banyak kenikmatan yang tidak ada bandingnya dan tidak akan dapat terhitung. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantara cara berakhlak kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkannya segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya, sebagai kesempurnaan takwa (Musthafa, 1997). *Akhlak Terhadap Diri Sendiri*. Akhlak terhadap diri sendiri berupa, memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia, dan lain sebagainya (Ali, 1998).

Akhlak Terhadap Sesama Manusia. Sikap dan perbuatan dan larangan yang harus dihindari dalam berhubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma adat. Bagi umat islam

semua larangannya dan anjuran tentang hubungan sesama manusia terdapat didalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. *Akhlak Terhadap Lingkungan*. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Manusia harus mempunyai interaksi yang baik terhadap alam atau lingkungannya sehingga manusia harus mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada makhluk lainnya. Hal ini menuntut manusia untuk bertanggung jawab sehingga tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan (Herawati, 2017).

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA AKHLAK SISWA TERHADAP GURU DI MI MUHAMMADIYAH DERASAN ANDONG BOYOLALI

Pendidikan karakter Sopan Santun dan Perilaku Hormat secara perinci memiliki lima tujuan.(Munir, 2010)Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa persahabatan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity) (Amirudin: 2001).

Pendidikan karakter Sopan Santun dan Perilaku Hormat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. (Maragustam, 2014).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah 'Sopan Santun dan Perilaku Hormat' berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, perilaku sopan dalam pergaulan dan perilaku penghormatan kepada sesama maupun kepada atasannya. Secara konseptual, lazimnya, istilah 'Akhlak bersopan santun dan Perilaku Hormat' dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama bersifat deterministik. Disini Akhlak diapahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi (Poerwadarminta: 2008).

Pendidikan Akhlakul karimah bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan Akhlakul karimah dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan Akhlakul karimah peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai Akhlakul karimah dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Musthofa, 2015).

Sopan Santun dan Perilaku Hormat yang Baik tampak dalam kebiasaan (habitus). Karena itu, seseorang dikatakan menanamkan perilaku Sopan Santun dan Perilaku Hormat baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (habits of mind), menginginkan hal yang baik (habits of heart), dan melakukan hal yang baik (habits of action). Sifat karakter Sopan Santun dan

Perilaku Hormat yang baik adalah kebajikan (virtue). Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal. Misalnya, memperlakukan semua orang secara adil dan penuh Sopan Santun dan Perilaku Hormat (maragustam, 2014).

Nilai-nilai Sopan Santun dan Perilaku Hormat Menurut Lickona, pendidikan Akhlakul karimah secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral feeling), dan perilaku berdasarkan moral (moral behavior). Dalam pendidikan Akhlakul karimah diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memlihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (Lickona, 2011). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya akhlak siswa yaitu : a). Adanya kultur yang dibawa anak itu sendiri dari didikan di rumah. Orang tua siswa dan keluarga juga berpengaruh besar dalam pengembangan kultur Sopan Santun dan Perilaku Hormat di kalangan siswa; b). Adanya Sikap dan sifat anak karena pengaruh lingkungan pertemanan di kalangan asal yaitu lingkungan tetangga siswa. Lingkungan dan masyarakat juga berpengaruh besar dalam pengembangan kultur Sopan Santun dan Perilaku Hormat di kalangan siswa, terutama di luar sekolah; c). Adanya kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan teknologi yaitu pengaruh gadget sehingga sekolah harus bisa mengadakan kegiatann ekstra kurikuler yang bermnafaat; d). Lingkungan teman yang berpengaruh makanya diadakan pendidikan yang tersistem tentang pembinaan akhlak; e). Kurangnya teladan yang baik dalam mensikapi rasa hormat kepada guru dan sopan santun kepada guru di sekolah. Makanya dibutuhkan teladan yang baik dalam sekolah sebagai kultur budaya sopan santun dan hormat.

Hasil wawancara dari beberapa informan terkait faktor penyebab rendahnya akhlak siswa di MI Muhammadiyah Derasan Andong Boyolali adalah: *Satu*, Adanya pengaruh dari keluarga. Orang tua siswa dan keluarga tentu saja memberikan berpengaruh besar dalam pengembangan kultur Sopan Santun dan Perilaku Hormat di kalangan siswa. *Dua*, Adanya pengaruh dari lingkungan. Sikap dan sifat anak juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan di kalangan asal yaitu lingkungan tetangga siswa. Lingkungan dan masyarakat juga berpengaruh besar dalam pengembangan kultur Sopan Santun dan Perilaku Hormat di kalangan siswa terutama dalam bersikap dan bertingkah laku. Lingkungan dan teman yang baik sudah pasti akan memberikan pengaruh yang baik bagi anak, begitu juga sebaliknya lingkungan dan teman dengan perilaku yang kurang baik akan mengubah sikap dan perilaku dari siswa tersebut.

UPAYA GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MI MUHAMMADIYAH DERASAN ANDONG BOYOLALI

Upaya adalah suatu usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari jalan keluar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1534). Upaya adalah usaha mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 107). Guru merupakan komponen pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang amat strategis. Seorang pakar pendidikan, Robert M. Gagne (dalam buku *Instructional Design*, edisi ketiga, 1988), menyebutkan tiga peran utama guru dalam proses belajar mengajar. (1) sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), (2) sebagai pengelola pengajaran (*manager of instruction*), dan (3) sebagai penilai prestasi belajar siswa (*evaluator of student learning*). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha sadar

dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk merancang, mengelola dan menilai prestasi belajar siswa.

Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta menggunakan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Ada beberapa metode yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik, yaitu: *Pembiasaan*. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan. (Euis Rosyidah, 2019)

Hasil wawancara kepada beberapa narasumber penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian di MI Muhammadiyah Derasan Andong Boyolali menemukan bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh Guru dimulai dari hal-hal yang kecil seperti siswa diajarkan untuk mengucapkan salam kepada orang lain dan berjabat tangan. Hal itu semacam ditekankan dan diulang berulang-ulang sehingga pembiasaan itu akan dijadikan kebiasaan oleh siswa itu sendiri dimana saja dia berada.

Keteladanan, Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa aksi (maragustam, 2014). Keteladanan menjadi faktor terpenting dalam menentukan baik buruknya akhlak anak. Jika pendidik jujur,

dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik seorang yang mempunyai sifat pembohong, penghianat, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut dan hina pula. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan teladan kepada siswa antara lain; mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kelas, berbicara dengan sopan sewaktu mengajar dan membaca doa ketika memulai belajar dan ketika selesai belajar.

Hasil wawancara kepada beberapa narasumber penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian di MI Muhammadiyah Deresan Andong Boyolali menemukan bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan contoh kepada siswa dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan teman ataupun guru, memulai setiap perbuatan dengan do'a dan berbicara dengan sopan terhadap orang lain. Hal itu supaya menjadi hal yang ditiru oleh siswa untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Nasehat, Nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam pembentukan akhlak anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena dengan nasehat, akan membawa pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, membekalinya dengan prinsip-prinsip agama, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur. Hasil wawancara kepada beberapa narasumber penelitian dan Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian di MI Muhammadiyah Deresan Andong Boyolali menemukan bahwa guru selalu

memberikan nasehat untuk selalu menerapkan akhlak terpuji.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya akhlak siswa di MI Muhammadiyah Deresan Andong Boyolali yaitu; Satu, Adanya pengaruh dari lingkungan keluarga. Dua, Adanya pengaruh dari lingkungan sosial. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak siswa di MI Muhammadiyah Deresan Andong Boyolali antara lain; pembiasaan, dengan cara mengucapkan salam kepada orang lain dan berjabat tangan. Keteladanan, dengan cara mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kelas, berbicara dengan sopan sewaktu mengajar dan membaca doa ketika memulai belajar dan ketika selesai belajar. Nasehat, guru selalu memberikan nasehat untuk selalu menerapkan akhlak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.
- A. Musthafa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 159
- Amin, Samsul Munir. (2016). Ilmu Akhlak. Jakarta: "AMZAH.
- Amirudin, 2001, Karakter dalam tinjauan yuridis, Bandung, Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Euis Rosyidah, 2019. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekan Baru. Fakultas Agama Islam, Universitas

- Islam Riau, Pekanbaru. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume 9 Nomor 2, 2019. AlIdarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume 9 Nomor 2, 2019 <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5017>.
- Herawati, Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini, Jurnal Volume III. Nomor 2 (Desember 2017)
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kaelan. 2010. Kejujuran dalam pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 23 juni.
- Leli Harahap, Rosna (2018) Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di mts swasta al-ulum medan. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Lickona, 2011, Perbandingan pendidikan karakter dan Pendidikan Akhlaq, Yoyakarta, Pustaka pelajar
- M. Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Maragustam,. 2014. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia.
- Megawangi, Ratna. 2014. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: BPMGAS. 2007. Semua Berakar pada Karakter. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Miles, B Matthew dan A. Michael huberman. 2012. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, akbar, 2018, Perspektif Pendidikan krakter di sekolah dasar, bandung, Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Karakter anak sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.
- Musthofa, 2015. Pembinaan, Arti dan Metodenya. Yogyakarta: Kanisius.
- Narmoatmojo, Winarmo. Ekstrakurikuler di Sekolah. <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id>. Diakses tanggal 21 September 2022 pukul 12:31
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Purnomo dan Belferik Manullang. 2015. Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa. Sumatera Utara: Lembaga Penerbit Universitas Negeri Medan.
- Puskur Balitbang Kemdiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta.
- Puskur Balitbang Kemdiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Sardiman, 2017, Pendidikan karakter sebuah tinjauan Aplikatif, bandung, Rodaskarya.
- Suharini, 2013. Pola pengasuhan anak dan implaksi psikologisnya, Surabaya, pustaka aji.
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo. Mungin Eddy. 2010. Kejujuran Sebagai Basis Pengembangan

Karakter Bangsa. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang,